

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara

Antun Rahmadi*¹, Anggun Rusyantia², Endang Sri Wahyuni³

^{1,2,3}Jurusan Gizi Poltekkes Tanjungkarang, Indonesia

*e-mail: nutrisicare@gmail.com¹, rusyantia_anggun@yahoo.com², end_wahyuni71@yahoo.com³

Abstrak

Identifikasi stunting yang tidak tepat dapat menimbulkan bias dalam penilaian status gizi anak dan mempengaruhi intervensi yang diberikan. Ketidakakuratan dalam pengukuran tinggi badan anak, seperti menggunakan alat pengukur yang tidak akurat atau tidak sesuai prosedur standar, dapat menghasilkan data stunting yang tidak akurat. Secara umum kader di Desa Sukamenanti masih kurang akurat dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita. Untuk itu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas kader dalam mengidentifikasi stunting, pemahaman pemantauan pertumbuhan, dan gizi balita. Metode yang diterapkan adalah pelatihan dan pendampingan. Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang antropometri, pemantauan pertumbuhan, dan gizi balita secara signifikan sebesar 40,4%. Praktik, demonstrasi, dan pendampingan dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam mengukur panjang badan dan tinggi badan rata-rata sebesar 46,5% dan 34,6%. Meningkatnya kapasitas dan keterampilan kader posyandu dapat menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting khususnya membantu mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting dan memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada orang tua tentang pengelolaan gizi di tingkat keluarga, termasuk membuat keputusan yang lebih baik terkait makanan yang sehat untuk anak-anak.

Kata kunci: Antropometri, Kader, Pelatihan, Stunting

Abstract

Inappropriate identification of stunting can cause bias in the assessment of children's nutritional status and affect the interventions provided. Inaccuracies in measuring a child's height, such as using inaccurate measuring devices or not following standard procedures, can produce inaccurate stunting data. In general, cadres in Sukamenanti Village are still less accurate in taking anthropometric measurements on toddlers. For this reason, community service activities are carried out with the aim of increasing the capacity of cadres in identifying stunting, understanding growth monitoring and toddler nutrition. The method applied is training and mentoring. The training succeeded in increasing participants' knowledge about anthropometry, growth monitoring and toddler nutrition significantly by 40.4%. Practice, demonstration and mentoring can increase participants' skills in measuring body length and height by an average of 46.5% and 34.6%. Increasing the capacity and skills of posyandu cadres can be a key factor in efforts to prevent stunting, especially helping to identify children who are stunted and providing guidance and knowledge to parents about nutritional management at the family level, including making better decisions regarding healthy food for children.

Keywords: Anthropometry, Cadres, Stunting, Training

1. PENDAHULUAN

Stunting memiliki sifat kronis karena dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat permanen. Anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari yang seharusnya, dan hal ini sulit untuk diperbaiki setelah anak memasuki usia dewasa. Stunting adalah masalah serius yang memiliki dampak yang signifikan pada morbiditas, pertumbuhan, perkembangan, intelektual dan kualitas hidup seseorang (Nehera & Asri, 2023).

Stunting merupakan masalah serius dan juga merupakan masalah gizi utama yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Menurut Kemenkes RI (2022), prevalensi Balita pendek di

Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 24,4% pada Tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Demikian juga prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung cenderung menurun dari 18,5 % di tahun 2021 menjadi 15,2% pada tahun 2022. Tidak demikian dengan Kabupaten Lampung Utara yang prevalensi *stunting* justru mengalami peningkatan dari 20,2% pada tahun 2021 menjadi 24,7% di tahun 2022.

Di Kabupaten Lampung Utara terdapat 14 desa yang ditetapkan sebagai lokus *stunting*. Desa Suka Menanti adalah salah satunya. Meskipun demikian berdasarkan data Puskesmas Bukit Kemuning pada tahun 2022 di Desa Suka Menanti tercatat 25 balita *stunting* atau hanya 5,9%. Angka tersebut sangat rendah jika dibandingkan angka kabupaten yang mencapai 24,7%. Menurut Puskesmas Bukit kemuning kesenjangan tersebut dimungkinkan karena keterampilan kader dalam melakukan identifikasi balita *stunting* masih kurang. Seperti diketahui bahwa untuk menetapkan *stunting*, balita perlu diukur tinggi atau panjang badannya disesuaikan dengan umurnya. Berdasarkan hasil validasi *stunting* yang dilakukan oleh petugas Puskesmas menunjukkan bahwa secara umum pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader sebagian besar kurang akurat (*over estimate*).

Bias pengukuran juga diperparah dengan penggunaan alat ukur yang tidak memenuhi standar alat antropometri (Kemenkes RI, 2022) yaitu masih menggunakan *microtoise* dan *metline* dalam mengukur tinggi atau panjang badan balita. Hal ini terpaksa dilakukan karena terbatasnya peralatan antropometri yang terstandar. Dari 5 posyandu yang ada di Desa Suka Menanti hanya 2 posyandu yang telah memiliki kit antropometri. Permasalahan lain yang dihadapi berkaitan dengan upaya pencegahan *stunting* adalah kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita di wilayahnya masih lemah. Hal ini akan menyebabkan pendeteksian gangguan pertumbuhan tidak optimal sehingga beberapa kasus *stunting* muncul tanpa disadari akibat gangguan pertumbuhan tidak dipantau sejak dini. Masalah lainnya adalah pengetahuan kader tentang makanan balita masih kurang sehingga kurang optimal dalam melakukan edukasi kepada ibu balita.

Identifikasi *stunting* harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup pemeriksaan fisik, pengukuran tinggi badan, penilaian nutrisi, dan mempertimbangkan faktor-faktor sosial ekonomi dan kesehatan lainnya (Kiik & Nuwa, 2020). Pengidentifikasian *stunting* dengan hati-hati melibatkan evaluasi dan pemantauan pertumbuhan anak dengan menggunakan metode yang akurat, seperti pengukuran tinggi badan atau panjang badan anak dan membandingkannya dengan standar pertumbuhan yang sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak. Data antropometri yang diperoleh harus diinterpretasikan dengan benar dan digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi apakah seorang anak mengalami *stunting* atau tidak (Patimah, 2021)

Kegiatan pemantauan pertumbuhan pada balita merupakan bagian dari upaya pencegahan *stunting* berupa deteksi dini adanya gangguan pertumbuhan (Nurbaety, 2022). Jika ditemukan adanya pertumbuhan anak tidak sesuai dengan standar pertumbuhan yang diharapkan, langkah-langkah intervensi segera dapat dilakukan, seperti memberikan nutrisi yang tepat, perawatan medis jika diperlukan, dan penyuluhan kepada orang tua atau pengasuh tentang praktik gizi yang sehat dan pentingnya asupan makanan yang baik untuk pertumbuhan anak. Pemantauan pertumbuhan juga dapat membantu pemerintah dan lembaga kesehatan dalam perencanaan program dan kebijakan untuk mengatasi masalah *stunting* secara lebih efektif, termasuk upaya untuk meningkatkan akses terhadap gizi yang baik dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

2. METODE

Permasalahan yang dihadapi Desa Sukamenanti sebagaimana disebutkan di atas perlu diupayakan solusinya. Agar kader posyandu dapat lebih berperan dalam pencegahan *stunting* maka kapasitasnya perlu ditingkatkan. Beberapa hal diantaranya yang penting untuk ditingkatkan adalah tentang identifikasi *stunting*, pemantauan pertumbuhan balita, dan gizi balita. Untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi *stunting* dengan tepat

diperlukan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri. Karena itu kader perlu dilatih tentang penggunaan antropometri kit. Pelatihan ini diharapkan kader menjadi terampil dalam menggunakan alat antropometri terutama penggunaan infantometer dan stadiometer. sehingga dapat melakukan identifikasi dengan tepat terhadap kasus *stunting*. Keterampilan kader akan diukur menggunakan ceklis penilaian keterampilan sehingga dapat ditentukan kuantitas peningkatan keterampilannya sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Selain itu untuk mengetahui peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dilakukan uji presisi dan akurasi dengan pelatih sebagai *gold standar*.

Untuk mencukupi peralatan antropometri yang memenuhi standar perlu dilakukan advokasi kepada pemerintah desa untuk mengalokasikan sebagian anggaran dari dana desa untuk membeli tambahan sejumlah antropometri kit. Sebagai stimulan dan percontohan Tim Abdimas perlu memberikan bantuan berupa alat antropometri yang sesuai dengan SNI. Keberhasilan advokasi dinilai secara kuantitas dengan menghitung penambahan jumlah antropometri kit. Dengan menyediakan peralatan antropometri yang memadai maka diharapkan kapasitas kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan identifikasi *stunting* menjadi meningkat.

Untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita dan meningkatkan pengetahuan kader tentang makanan balita adalah dengan memberikan edukasi dan pendampingan secara langsung maupun tidak langsung. Pendampingan secara langsung adalah pada saat kader melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan di Posyandu sedangkan pendampingan secara tidak langsung melalui platform media sosial. Melalui edukasi dan pendampingan tersebut diharapkan kemampuan dan pengetahuan kader menjadi meningkat. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan kader diukur dengan tes awal dan tes akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka peningkatan kapasitas kader Posyandu tentang antropometri, pemantauan pertumbuhan dan gizi balita telah dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada kader posyandu.

3.1. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan di balai Desa Sukamenanti yang diikuti oleh 25 orang kader Posyandu. Pelatuhnya adalah Tim Abdimas Poltekkes Tanjungkarang sebanyak 3 orang dosen dari Jurusan Gizi. Jadwal pelatihan dibagi dalam 2 sesi yaitu sesi teori dan sesi praktik. Materi teori terdiri dari Teknik Antropometri dan Pemantauan Pertumbuhan Balita. Praktik berupa penggunaan infantometer, stadiometer dan timbangan digital sedangkan demonstrasi berupa peragaan memasak makanan bergizi untuk keluarga dan balita. Materi teori disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan pemutaran video. Praktik dilakukan oleh peserta pelatihan dibimbing oleh pelatih sedangkan demonstrasi memasak dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Proses pelatihan berjalan dengan dinamis ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan peserta termasuk berbagi pengalaman peserta dalam perannya sebagai kader Posyandu yang selama ini dilakukan. Evaluasi pelatihan juga dilakukan secara tertulis yaitu dengan pretest-posttest. Sebanyak 30 pertanyaan yang berkaitan dengan antropometri, pemantauan pertumbuhan dan gizi balita dirangkum dalam daftar pertanyaan dengan opsi jawaban pilihan ganda sebagai soal pretest dan posttest. Hasil evaluasi tertuang dalam tabel 1.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Statistik	Pretest	Posttest	p-value*
Mean	17,28	24,16	
Standar deviasi	1,86	2,05	0,000
Minimum-maksimum	16-23	21-28	

* *Pair t-test*

Praktik penggunaan alat infantometer dan stadiometer oleh kader dilakukan secara berkelompok yaitu setiap 5 orang peserta dibimbing oleh seorang pelatih yang dibantu oleh petugas gizi dan bidan dari Puskesmas. Proses praktik berjalan dengan lancar karena didukung oleh sarana yang cukup dan tempat yang memadai. Tingkat penguasaan keterampilan peserta dalam menggunakan infantometer untuk mengukur panjang badan dan stadiometer untuk mengukur tinggi badan dievaluasi dengan menggunakan ceklis penilaian keterampilan yang disusun berdasarkan SOP pengukuran. Ceklis penilaian keterampilan pengukuran panjang badan terdiri 10 aspek penilaian, sedangkan ceklis penilaian keterampilan pengukuran tinggi badan terdiri 9 aspek penilaian. Keterampilan peserta pelatihan diobservasi sebelum dan sesudah praktik. Hasil evaluasi secara rinci tertuang dalam tabel 2.

Tabel 2. Skor Keterampilan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Statistik	Pretest	Posttest	p-value*
Pengukuran Panjang Badan:			
Mean	6,08	8,84	
Standar deviasi	0,76	0,62	0,000
Minimum-maksimum	5-8	8-10	
Pengukuran Tinggi Badan:			
Mean	5,84	7,92	
Standar deviasi	0,62	0,66	0,000
Minimum-maksimum	5-7	7-9	

* *Pair t-test*

Pelatihan merupakan proses atau kegiatan di mana seseorang atau sekelompok orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi baru melalui pendidikan, latihan, atau pengalaman. Tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugas tertentu atau mengembangkan pengetahuan dalam suatu bidang tertentu (Geniets, et al, 2021).



Gambar 1. Pelatihan Kader Posyandu Sesi Teori

Metode ceramah interaktif yang diterapkan dalam pelatihan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu (Vinci & Prahita, 2022). Pendekatan interaktif memungkinkan peserta untuk lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga penyerapan materi lebih baik dan lebih mudah diingat. Gambar 1 menunjukkan bagaimana interaksi antar peserta pelatihan dan pelatih. Keterlibatan kader dalam proses diskusi dan tanya jawab mendorong mereka untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan pengetahuan mereka (Kurniasari, dkk., 2023). Selain itu dengan memanfaatkan teknologi dan media interaktif seperti presentasi PowerPoint, video, gambar, atau alat peraga untuk mendukung penyampaian materi dapat memperkaya presentasi dan membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang diajarkan.



Gambar 2. Demonstrasi Mengolah Makanan Bergizi

Demonstrasi memasak dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader (Gayatri, dkk., 2022). Demonstrasi memasak memberikan pemahaman yang lebih praktis tentang persiapan makanan yang sehat dan bergizi. Kader dapat melihat, mendengar, dan melakukan secara langsung langkah-langkah memasak dengan benar. Demonstrasi memasak memungkinkan kader untuk mengenal berbagai bahan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka dapat belajar mengidentifikasi makanan yang baik untuk kesehatan ibu, anak, dan keluarga. Kader dapat belajar teknik-teknik memasak yang tepat untuk mempertahankan nutrisi dalam makanan. Misalnya, cara memasak yang meminimalkan kehilangan nutrisi pada sayuran. Kader dapat berinteraksi langsung dengan pemateri atau pengajar selama demonstrasi, bertanya langsung, dan mendapatkan penjelasan mendalam mengenai topik-topik terkait makanan dan gizi. Gambar 2 menunjukkan kegiatan demonstrasi memasak MP-ASI oleh pelatih yang diikuti kegiatan praktik memasak oleh peserta pelatihan. Demonstrasi memasak dapat memotivasi kader untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan di dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menginspirasi mereka untuk berperan aktif dalam meningkatkan gizi dan kesehatan di komunitas. Pendekatan gabungan melalui penerapan berbagai metode tersebut dalam pelatihan ini ternyata dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang antropometri, pemantauan pertumbuhan, dan gizi balita secara signifikan rata-rata sebesar 40,4%.

Metode praktik yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan kader Posyandu (Noordiaty, 2022). Latihan praktikum langsung memberikan kesempatan kepada kader untuk berlatih langsung pada keterampilan tertentu di bawah pengawasan instruktur. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dan memperbaiki keterampilan mereka secara nyata. Sesi pelatihan yang melibatkan kader dari beberapa Posyandu memungkinkan pertukaran pengalaman, ide, dan praktik terbaik antar kader. Pembelajaran berbasis pengalaman menggunakan pengalaman praktis dari kader, baik yang positif maupun negatif, sebagai dasar untuk pembelajaran. Mereka dapat membagikan pengalaman mereka, menganalisis apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan mengevaluasi strategi yang lebih baik. Interaksi ini memungkinkan terjadinya transfer keterampilan dari kader yang memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih tinggi dengan kader yang baru atau kurang berpengalaman. Pelatih dapat membantu mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan lebih efektif hal itu terlihat dalam gambar 3.

Melalui pendekatan praktik dalam kegiatan pelatihan ternyata dapat meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan. Keterampilan kader dalam mengukur panjang badan meningkat rata-rata sebesar 46,5% sedangkan keterampilan mengukur tinggi badan meningkat rata-rata sebesar 34,6%.



Gambar 3. Pelatihan Kader Posyandu Sesi Praktik

3.2. Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan proses memberi bantuan kepada kader dalam mengembangkan keterampilan sehubungan dengan perannya dalam kegiatan Posyandu khususnya peran kader dalam mengidentifikasi stunting. Pendampingan dilaksanakan oleh Tim Abdimas, dan atau petugas gizi Puskesmas. Proses pendampingan dilakukan pada saat pelaksanaan Posyandu khususnya pada saat kader melakukan pengukuran panjang badan atau pengukuran tinggi badan. Pada proses pendampingan dilakukan bimbingan dan arahan praktis tentang pengukuran tinggi badan dan panjang badan serta memberikan umpan balik untuk membantu meningkatkan keterampilan kader. Selain itu juga untuk memberikan motivasi untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam mengembangkan keterampilan. Gambar 4 merupakan visualisasi proses pendampingan yang dilakukan oleh Tim Abdimas Poltekkes Tanjungkarang pada saat kegiatan Posyandu berlangsung.



Gambar 4. Pendampingan Kader di Posyandu

Pendampingan adalah tindakan atau proses memberikan bantuan, bimbingan, atau dukungan kepada seseorang atau kelompok untuk membantu mereka mencapai tujuan atau memecahkan masalah tertentu (Benes & Alperin, 2022). Pendampingan dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti pendampingan dalam pendidikan, kesehatan. Pendampingan bertujuan untuk membantu individu atau kelompok mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan keterampilan, memahami situasi atau masalah yang dihadapi, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Pendampingan dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan dalam bidang tertentu. Pendampingan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan motivasi, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan

kemandirian individu atau kelompok. Hal ini bisa dilakukan melalui sesi konseling, pelatihan, mentoring, atau bimbingan, tergantung pada konteks dan tujuan pendampingan tersebut.

Pendampingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Sumiaty, dkk. 2023). Pendampingan dapat diartikan bimbingan, bantuan, atau bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang lebih berpengalaman atau terampil kepada orang yang kurang berpengalaman atau membutuhkan bantuan dalam suatu hal. Pendampingan memungkinkan transfer pengetahuan dari seseorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih banyak ke orang lain yang membutuhkan untuk membantu individu dalam memahami konsep, metode, atau prosedur yang lebih kompleks. Melalui pendampingan, seseorang dapat belajar keterampilan praktis dengan lebih cepat dan efektif. Pendampingan dapat membantu individu memahami cara memecahkan masalah dengan efektif. Dengan bimbingan dan arahan dari pendamping, individu dapat mempelajari strategi dan pendekatan yang tepat dalam menghadapi tantangan dan masalah. Dengan memiliki seorang pendamping yang memberikan dukungan dan umpan balik positif, individu merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Dengan demikian, pendampingan memiliki dampak yang penting dalam membantu seseorang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu dalam hal ini peningkatan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri.

4. KESIMPULAN

Pelatihan yang menggabungkan pembelajaran teoritis dengan pengalaman praktis yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan atau teori tentang suatu topik, tetapi juga memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata atau simulasi yang mirip dengan situasi yang akan mereka hadapi di lapangan ternyata dapat meningkatkan kapasitas peserta. Pelatihan meningkatkan pengetahuan peserta tentang antropometri, pemantauan pertumbuhan, dan gizi balita secara signifikan. Terjadi peningkatan pengetahuan yang diukur dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) sebesar 40,4% yaitu dari skor rata-rata 17,28 menjadi 24,16. Pelatihan juga dapat meningkatkan keterampilan peserta tentang antropometri. Skor keterampilan kader dalam mengukur panjang badan meningkat rata-rata sebesar 46,5%. Demikian juga skor keterampilan kader dalam mengukur tinggi badan meningkat rata-rata sebesar 34,6%. Melalui pendampingan, kader dapat lebih fokus dan mendalam dalam memahami dan mempraktikkan keterampilan antropometri. Pendampingan memungkinkan kader untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dan praktik-praktik yang diperlukan dalam menguasai keterampilan mengukur panjang badan dan tinggi badan balita. Meningkatnya kapasitas dan keterampilan kader posyandu dapat menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan *stunting* khususnya membantu mengidentifikasi anak-anak yang mengalami *stunting* dan memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada orang tua tentang pengelolaan gizi di tingkat keluarga, termasuk membuat keputusan yang lebih baik terkait makanan yang sehat untuk anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewi Purwaningsih.,S.SiT.,M.Kes selaku Direktur Poltekkes Tanjungkarang dan Bapak Suraji selaku Kepala Desa Sukamenanti serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benes, S. & Alperin, H. (2022). *The Essentials of Teaching Health Education Curriculum, Instruction, and Assessment*. Second edition. Human Kinetics, Incorporated.
- Bilah, A.N.A., Megatsari, H., & Sumarmi, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Dan Pendampingan Kader Posyandu Pada Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2467-2477.
- Gayatri, R. W., Wardani, H. E., & Tama, T. D. (2022). Implementasi metode demonstrasi deteksi dini penyakit tidak menular pada pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 12-20.
- Geniets, A., O'Donovan, J., Hakimi, L., & Winters, N. (Eds.). (2021). *Training for Community Health: Bridging the global health care gap*. Oxford University Press.
- Kemenkes RI. (2022). *Status Gizi SSGI 2022*. BKKP Kemenkes RI. Jakarta
- Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). *Stunting dengan pendekatan Framework WHO*. Stefanus Mendes Kiik.
- Kurniasari, E., Wardani, D. S., Putri, R., & Jannah, M. (2023). Efektifitas Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Dan E-Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 13-20.
- Nehera, M. & Asri, MN. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Penerbit Adab.
- Noordiati, N. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 328-335.
- Nurbaety (2022). *Mencegah Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Penerbit NEM.
- Patimah, S. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. Deepublish.
- Sitorus, S.B.M., Parwata, N.M.R.N., & Noya, F. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283-287.
- Sumiaty, Nurbaya, & Ramadhan, K. (2023). *Konvergensi Program Stunting (Peran Pemerintah Daerah, Organisasi Profesi IBI Dan Perguruan Tinggi)* Penerbit: Edugizi Pratama Indonesia.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66-73.
- Widhi, A.P.K.N. (2023). Edukasi Gizi Sebagai Pencegahan Stunting Pada Kader Posyandu Dan Ibu Balita/Anak Di Kecamatan Kalibagor Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed (Vol. 12, pp. 703-708)*.